

Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Manajemen Sampah Organik Berbasis Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga

Wahyudi¹, Yoko Tristiarto², Sugianto³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Email : ¹wahyudi@upnvj.ac.id; ²yoko.tristiarto@upnvj.ac.id; ³sugianto@upnvj.ac.id.

ABSTRAK

Masalah sampah masih merupakan masalah yang rumit dikarenakan pemahaman masyarakat yang masih kurang terhadap dampak yang diakibatkan sampah, kurangnya biaya pemerintah untuk mengusahakan pembuangan sampah yang baik dan memenuhi syarat. Faktor lain penyebab persoalan sampah semakin rumit yaitu taraf hidup masyarakat yang meningkat, namun tidak diikuti dengan peningkatan pengetahuan tentang persampahan dan masih kurangnya peranan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat khususnya kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) berupa manajemen pengelolaan sampah secara profesional, sehingga yang semula terbuang menjadi uang, selain itu tujuan lainnya adalah melakukan perubahan budaya buang sampah untuk pengurangan sampah 50 % dimulai dari masyarakat; melakukan perubahan paradigma hidup sehat dimulai dari pengelolaan sampah dan melakukan perubahan *mind set* sampah sebagai potensi sirkular ekonomi. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pelatihan terstruktur melalui metode ceramah, diskusi-informasi dan dilanjutkan dengan pelatihan secara langsung manajemen pengelolaan sampah. Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya keterampilan peserta setelah mendapat pelatihan, dengan pemberian materi yang berisi langkah-langkah secara mendetail materi tentang peningkatan ekonomi keluarga melalui manajemen sampah organik rumah tangga.

Kata Kunci: Ekonomi Keluarga, Manajemen Sampah, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

ABSTRACT

The waste problem is still a complex problem due to the lack of public understanding of the impacts caused by waste and the lack of government funding to ensure proper and qualified waste disposal. Another factor causing the waste problem to become more complicated is the increasing standard of living of the community, which is not followed by an increase in knowledge about waste and the still lack of community participation in maintaining cleanliness and disposing of waste in its place. The purpose of this community service is to provide knowledge and understanding to the community, especially the Family Welfare Development, about how to manage waste professionally so that what was originally thrown away becomes money. In addition to that, another goal is to change the culture of throwing away waste to reduce waste by 50% starting from the community, change the paradigm of healthy living starting from waste management, and change the mindset of waste as a potential circular economy. The method applied in the implementation of this activity is structured training through lectures and information discussions and continued with direct training in waste management. The results of this community service implementation are increased skills of participants after receiving training, with the provision of material containing detailed steps on material about improving family economics through household organic waste management.

Keywords : Family Economy, Waste Management, Family Welfare Development.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan populasi yang terus bertambah, menghadapi tantangan serius terkait penge-

lolaan sampah. Masalah ini semakin mendesak, seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan perubahan pola konsumsi masyarakat dengan menghasilkan lebih banyak limbah. Data terbaru

dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan skala permasalahan yang dihadapi, dengan timbunan sampah di Indonesia mencapai 69,7 juta ton sepanjang tahun 2024. Angka ini tidak hanya mencerminkan besarnya volume sampah yang dihasilkan, tetapi juga menggambarkan kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan limbah di negara ini. Lebih mengkhawatirkan lagi, dari total timbunan sampah di Indonesia ini, sekitar 33% tidak terkelola dengan baik secara nasional. Ini berarti bahwa sepertiga dari seluruh sampah yang dihasilkan berakhir di tempat yang tidak semestinya, seperti sungai, laut, atau tempat pembuangan ilegal yang tidak dikelola dengan baik. Situasi ini tidak hanya menciptakan masalah estetika dan kesehatan masyarakat, tetapi juga mengancam ekosistem dan keanekaragaman hayati Indonesia yang kaya.

Pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh pengelolaan sampah di Indonesia yang buruk, dapat berdampak jangka panjang terhadap sumber daya alam, pariwisata dan bahkan ketahanan pangan negara. Pemerintah Indonesia telah menyadari urgensi masalah ini dan berupaya mengatasinya melalui berbagai kebijakan dan regulasi. Salah satunya adalah Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 yang menetapkan target ambisius untuk pengelolaan sampah nasional. Berikut ini permasalahan sampah di Indonesia yang belum terkendali, dirangkum Liputan6.com dari berbagai sumber, Rabu (18/9/2024).

Data yang diperoleh dari hasil input 290 kabupaten/kota di seluruh Indonesia mencatat bahwa total timbunan sampah nasional telah mencapai 31,9 juta ton. Dari jumlah tersebut, sekitar 63,3% atau setara dengan 20,5 juta ton sampah dapat

dikelola dengan baik melalui berbagai upaya pengolahan dan penanganan. Namun, angka ini juga mengindikasikan bahwa 35,67% atau sekitar 11,3 juta ton sampah tidak terkelola dengan semestinya, yang berarti sampah tersebut tidak mendapatkan pengelolaan yang sesuai standar, baik dari segi pengumpulan, pemrosesan, maupun pembuangannya. Masalah pengelolaan sampah yang semakin membesar ini tidak dapat dilepaskan, dari meningkatnya jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat yang semakin tinggi. Kabupaten Lebak, Banten sendiri menyumbang timbunan sampah pada tahun 2024 sebanyak 10.326,73 ton dengan komposisi sampah sisa makanan 30%, kayu ranting 12%, kertas karton 10%, plastik 15%, logam 8%, kain 5%, karet-kuit 5%, kaca 10% dan lainnya 5%. Pemerintah sendiri sudah mengumumkan target pengurangan sampah hingga 30% pada tahun 2025.

2. PERMASALAHAN

Sampah di Indonesia menjadi salah satu masalah lingkungan yang paling mendesak dan memerlukan perhatian serius. Pengelolaan sampah yang tidak efektif di banyak wilayah, ditambah dengan minimnya kesadaran masyarakat, menyebabkan tumpukan sampah semakin sulit dikendalikan. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih intensif tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan dampak jangka panjang dari polusi sampah terhadap kesehatan dan lingkungan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh individu, komunitas dan perusahaan untuk berkontribusi dalam pengurangan sampah dengan beberapa langkah efektif yang harus diambil yakni; mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menerapkan prinsip

3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), memilah sampah di rumah tangga, membuat atau menggunakan kompos, membeli produk dengan kemasan ramah lingkungan, memperpanjang usia barang dan mengurangi limbah makanan.

Untuk mencapai upaya tersebut, dilakukan beberapa upaya seperti program Peningkatan Daur Ulang dan Kolaborasi Pengelolaan Sampah (PILAH) yang merupakan bagian dari Program Hibah dari USAID, penelitian yang dilakukan Universitas Diponegoro bersama Yayasan Bintari, yaitu yayasan yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup, menyimpulkan bahwa pembangunan tempat pengelolaan sampah 3R (TPS-3R) dan bank sampah menjadi 2 (dua) program andalan pemerintah daerah untuk mencapai target tersebut, namun masih menemui kendala di lapangan dan membuat masyarakat menjadi skeptis terhadap upaya pemilahan sampah yang merupakan upaya dalam mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir.

Permasalahan yang kami temukan pada Kelompok PKK di Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten, bahwa kedua program tersebut belum bisa mendorong upaya pemilahan sampah yang dilakukan mandiri oleh masyarakat disebabkan oleh 3 (tiga) hal sebagai berikut :

a. Masyarakat Skeptis

Di Indonesia, masyarakat skeptis dengan kegiatan pemilahan sampah karena mereka melihat sampah yang sudah dipisahkan nantinya akan tercampur juga di dalam truk dan gerobak sampah.

b. Sarana dan prasarana

Keterbatasan fasilitas di TPS-3R dan bank sampah juga menjadi masalah. Pemerintah kota seperti di Sema-

rang contohnya terlihat kewalahan memberikan bantuan sarana dan prasarana pendukung untuk bank sampah, seperti gudang, mesin pencacah, armada angkut, maupun pendampingan tentang pengelolaan fasilitas TPS-3R.

c. Pengelolaan secara profesional

Pengelolaan sampah di daerah berjalan tidak maksimal karena tidak ditangani oleh orang yang profesional dan ahli di bidang persampahan. Salah satu contohnya dari 28 lokasi TPS-3R di Semarang, Jawa Tengah, hanya empat yang dikelola secara profesional dan beroperasi dengan baik. Demikian juga dengan pengelolaan bank sampah. Bank sampah biasanya dipegang oleh individu secara sukarela, terutama oleh ibu rumah tangga dan seringkali bank sampah tidak bisa menutup biaya operasional karena tergantung pada partisipasi aktif nasabah, ketika pengelola bank sampah merasa waktu dan tenaga yang tercurah tidak sepadan dengan manfaat ekonomi, maka mereka akan memilih untuk berhenti.

Pada prinsipnya, program bank sampah maupun TPS-3R adalah upaya untuk mengatasi penumpukan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang sudah kelebihan kapasitas. Salah satu langkah teknis yang dilakukan untuk mewujudkan program tersebut adalah bahwa sampah dipilah dulu mulai dari rumah tangga. Secara sederhana, sampah di Indonesia minimal terpilah menjadi dua jenis yaitu sampah anorganik (plastik dan kardus) dan organik (sisa-sisa makanan). TPS-3R dan bank sampah merupakan dua program pemerintah yang diharapkan bisa mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan pemilahan sampah. Kegiatan di TPS-3R mencakup daur ulang sampah anorganik (plastik dan kardus)

dan pengolahan sampah organik (sisa makanan menjadi kompos). TPS-3R biasanya memiliki teknologi pencacah sampah dan pengayak kompos yang lebih efektif dan efisien. Hasil kompos dari TPS-3R akan dijual untuk pupuk tanaman hias atau digunakan di lahan sekitar areal TPS.

Sementara, bank sampah merupakan solusi yang terlihat ideal dan praktis Untuk mengurangi sampah rumah tangga sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pengelola. Layaknya sistem perbankan, warga menabung bukan dengan uang melainkan dengan sampah kering, seperti plastik, kertas, kardus. Mereka akan mendapatkan buku tabungan dan bisa meminjam uang. Pengembalian pinjaman berupa sampah senilai dengan uang yang dipinjam. Dalam konteks Kabupaten Lebak Banten, capaian kinerja penanganan sampah tahun 2024 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Kinerja Penanganan sampah

Tahun	Provinsi	Kabupaten	Timbulan Sampah Tahunan (ton/tahun)	Pengurangan Sampah Tahunan (ton/tahun)	% Pengurangan Sampah	Pengurangan Sampah Tahunan (ton/tahun)	% Pengurangan Sampah	Sampah Terkelola Tahunan (ton/tahun)	% Sampah Terkelola
			A	B	B/A	C	C/A	B+C	(B+C)/A
2022	Banten	Lebak	10.342,49	401,65	3,88	401,65	3,88	8083	20,70
2023	Banten	Lebak	10.326,73	2.144	20,76	2.144	20,76	4.288	41,52

Kajian Pustaka

Sampah merupakan bahan sisa, baik bahan-bahan yang tidak digunakan maupun barang yang sudah diambil bagian utamanya dari aspek sosial ekonomi, sampah merupakan barang yang sudah tidak ada harganya dan dari aspek lingkungan sampah merupakan barang buangan yang sudah tidak berguna serta banyak menimbulkan masalah pencemaran /gangguan kelestarian lingkungan.

Sampah (*Wastes*) diartikan sebagai benda yang tidak dipakai, tidak diinginkan dan dibuang, berdasarkan masalah dan cara-cara penanganan-

nya sampah dapat digolongkan menjadi :

- Solid Wastes* atau *Refuse* yaitu sampah padat
- Liquid Wastes*, yaitu sampah cair atau air buangan
- Atmospheric Wastes*, yaitu sampah gas
- Human Wastesan Excreta Disposal*, yaitu kotoran manusia
- Manure* yaitu kotoran hewan
- Special Wastes*, yaitu sampah berbahaya

Berdasarkan data tahun 2008 (Damanhuri, 2010 : 10), jenis penanganan sampah yang berlangsung di Indonesia yakni ; pengurangan : 68,86%, pengomposan : 7,19%, *Open burning* : 4,79%, dibuang ke Sungai : 2,99%, Insinerator skala kecil : 6,59%, dan *Non-pengurangan*: 9,58%. Pada dasarnya pengelolaan sampah cukup sederhana, pemupukan sampah yang terjadi dari berbagai sumber harus segera diangkat, selanjutnya dibuang ketempat pembuangan akhir (TPA). Menurut Damanhuri (2010 : 12), agar sampah mencapai TPA, tahapan yang harus dilalui adalah : pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pemindahan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah dan pembuangan (sekarang: pemrosesan) akhir sampah.

3. METODOLOGI

Solusi yang ditawarkan

Sesuai dengan Permenristekdikti No 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, prinsip dasar pengabdian kepada masyarakat meliputi antara lain; berbasis kewilayahan, berdasarkan permasalahan kebutuhan/tantangan di Masyarakat, sinergi, multi disiplin, bermitra, terstruktur dengan target luaran yang jelas dan dapat diukur.

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pendampingan dan pelatihan terstruktur melalui ceramah, diskusi dan dilanjutkan dengan pendampingan/pelatihan secara langsung manajemen pengelolaan sampah dengan tujuan melakukan perubahan paradigma hidup sehat dimulai dari pengelolaan sampah dan melakukan perubahan *mind set* sampah sebagai potensi sirkular ekonomi. Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan agar para ibu PKK dapat secara mandiri dalam melakukan manajemen pengelolaan sampah.

Dalam penyelesaian masalah mengenai upaya pemberdayaan para ibu PKK tidak hanya dengan memberikan penyampaian ilmu/materi dan pendampingan pemanfaatan usaha manajemen pengelolaan sampah secara profesional, sehingga yang semula terbuang menjadi uang.

Metode Pendekatan

Sosialisasi dan pembekalan/pelatihan dilakukan dengan cara :

- Memberikan edukasi mengenai perubahan budaya buang sampah untuk pengurangan sampah 50 % dimulai dari masyarakat.
- Pendampingan dan pelatihan materi pemanfaatan manajemen pengelolaan sampah secara profesional, sehingga yang semula terbuang menjadi uang.

Pelaksanaan kegiatan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka tim pengabdian berusaha melakukan proses evaluasi dari kegiatan tersebut, dengan menentukan kriteria dan menetapkan indikator keberhasilan sebagai berikut :

Tabel 2: Penetapan Indikator Keberhasilan

Kegiatan	Kriteria	Indikator Keberhasilan
Seminar (Ceramah & TanyaJawab)	Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan	Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen pengelolaan sampah secara profesional melalui : a. Motivasi untuk melakukan perubahan budaya buang sampah untuk pengurangan sampah 50 % di mulai dari masyarakat. b. Memotivasi untuk melakukan perubahan paradigma hidup sehat dimulai dari pengelolaan sampah. c. Motivasi untuk melakukan perubahan <i>mindset</i> sampah sebagai potensi sirkular ekonomi
Pelatihan (Simulasi)	Meningkatkan kemampuan menerapkan kegiatan manajemen pengelolaan sampah secara profesional	Sudah mulai adanya perubahan budaya buang sampah dan perubahan paradigma hidup sehat dimulai dari sampah serta perubahan <i>mindset</i> sampah sebagai potensi sirkular ekonomi
Pendampingan	Mampu melakukan dan menerapkan manajemen pengelolaan sampah secara profesional	Sudah menerapkan budaya buang sampah dan perubahan paradigma hidup sehat dimulai dari sampah dan perubahan <i>mindset</i> sampah sebagai potensi sirkular ekonomi atau bernilai ekonomis.

Prosedur Kerja

TAHAP KE	KEGIATAN	INDIKATOR
1	a. Edukasi dan pembekalan pemanfaatan dan meningkatkan produktivitas melalui teknik manajemen pengolahan sampah non organik b. Dalam kegiatan ini peserta mendengarkan atau metode ceramah dan melakukan sesi diskusi/ tanya jawab	Dilakukan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan dan diharapkan pencapaian > 75%
2	a. Pelatihan praktik dalam menerapkan manajemen pengelolaan sampah secara profesional b. Dalam pelatihan praktik salah satu kelompok PKK peserta dijadikan sebagai contoh penerapan manajemen pengelolaan sampah secara profesional yang telah berhasil	Dapat memanfaatkan perubahan <i>mindset</i> sampah sebagai potensi sirkular ekonomi atau bernilai ekonomis

Rencana Kegiatan

Rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada kelompok PKK, dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- Tahap awal melakukan perijinan untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat kepada Kepala Desa setempat/mitra.
 - Melakukan studi lapangan untuk mempelajari masalah yang menjadi permasalahan prioritas mitra.
 - Mempelajari pengaruh budaya setempat terhadap permasalahan masyarakat yang ada
 - Melakukan kerjasama dengan kelompok PKK Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat sebagai solusi terhadap permasalahan prioritas mitra.

- b. Tahap akhir melakukan pelaporan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat pada mitra:

- 1) Memantau keberlanjutan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat pada mitra.
- 2) Membuat hasil laporan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.
- 3) Mempublikasikan laporan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat agar bermanfaat bagi perbaikan ekonomi daerah kelompok PKK khususnya dan perekonomian Indonesia pada umumnya.

Partisipasi Mitra

Selama pelaksanaan kegiatan, mitra berpartisipasi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dari tahap awal hingga tahap akhir:

- a. Pada tahap awal perijinan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini mitra berpartisipasi dalam :
- 1) Memberikan informasi tentang permasalahan yang dihadapi mitra.
 - 2) Memberikan perijinan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta untuk melakukan studi lapangan pada wilayah mitra.
- b. Pada tahap pelaksanaannya, mitra berpartisipasi dalam :
Menyediakan kebutuhan peralatan seperti stop kontak, meja, kursi, serta ruangan untuk melaksanakan kegiatan.
- c. Pada tahap akhir melakukan pelaporan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, yaitu : memberikan perijinan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan

Nasional “Veteran” Jakarta untuk memantau keberlanjutan pelaksanaan program ini pada mitra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan konsep Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Manajemen Sampah Organik Rumah Tangga Berbasis Kelompok PKK di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 Juli 2025. Metode pelaksanaan sosialisasi/pelatihan adalah klasikal dengan metode pembelajaran berupa penjelasan atau menerangkan dengan menggunakan presentasi *power point* dan menggunakan contoh studi kasus mengenai Penerapan Manajemen Sampah Organik rumah tangga yang semula terbuang menjadi menghasilkan uang, penyuluhan seminar dan pendampingan secara langsung melalui praktek yang dipandu Tim Abdimas selaku Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jakarta dan diikuti oleh peserta sosialisasi/pelatihan sejumlah 30 (tiga puluh) peserta dari pelaku PKK.



Gambar 1 : Peserta Pengabdian Masyarakat PKK Kecamatan Cibadak Lebak Banten

Materi dasar konsep peningkatan ekonomi keluarga melalui manajemen

sampah organik rumah tangga yang diberikan adalah pengertian dan hakekat melakukan manajemen sampah organik secara profesional terkait sampai yang semula terbuang menjadi uang sebagai dasar untuk perberdayaan masyarakat melalui edukasi dalam melakukan usaha dengan tujuan peningkatan pendapatan asli daerahnya demi peningkatan kesejahteraan keluarganya.

Garis besar materi yang disampaikan dalam pelatihan peningkatan ekonomi keluarga melalui manajemen sampah organik rumah tangga adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pemahaman tentang budaya buang sampah dengan cara memilah sampah organik.
- b. Memberikan pemahaman tentang perubahan paradigma hidup sehat dimulai dari mengelola sampah
- c. mempraktekkan cara mengelola sampah terutama sampah organik menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.
- d. Memberikan pemahaman tentang perubahan hidup sehat dimulai dari pengelolaan sampah.
- e. Mengadakan evaluasi.

Pelatihan telah selesai dilaksanakan, tahapan berikutnya dalam program pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan pendampingan dan evaluasi yang meliputi:

- a. Untuk hal peningkatan ekonomi keluarga melalui manajemen sampah organik rumah tangga yang telah dikembangkan perlu diuji kembali dan siap untuk diterapkan pada mitra setelah melakukan pelatihan.
- b. Selain itu dilakukan pendampingan usaha dan berakhir dengan evaluasi serta monitoring program untuk melihat seberapa jauh program ini bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat/kelompok pelaku Kelompok PKK.

Adapun keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilihat dari tolak ukur :

- a. Respon dan aktivitas positif dari peserta pelatihan, diukur melalui observasi selama pelatihan berlangsung mereka sangat aktif dan antusias terlihat banyaknya pertanyaan dari peserta serta aktif dalam implementasi peningkatan ekonomi keluarga melalui manajemen sampah organik rumah tangga.
- b. Meningkatnya keterampilan peserta setelah mendapat pelatihan, dengan pemberian materi yang berisi langkah-langkah secara mendetail materi tentang peningkatan ekonomi keluarga melalui manajemen sampah organik rumah tangga.

Hasil evaluasi pemahaman peserta sebelum dan setelah pelaksanaan pelatihan pengabdian kepada masyarakat, dengan mengacu pada pentingnya memiliki ciri-ciri peningkatan ekonomi keluarga melalui manajemen sampah organik rumah tangga, adalah sebagai berikut :



Gambar 2 : Pelaksanaan Bimbingan Teknis Pengelolaan Sampah.

Tabel 4
Data Kuesioner Sebelum Pelaksanaan Abdimas

No	Pernyataan	SP	%	P	%	TP	%	STP	%
1	Memiliki Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	6	30	8	40	4	20	2	10
2	Memiliki Kemampuan (<i>Skill</i>)	7	35	6	30	5	25	2	10
3	Mempunyai Pengalaman	8	40	5	25	4	20	3	15
4	Mempunyai Jaringan (<i>Networking</i>)	6	30	7	35	4	20	3	15
5	Memiliki Informasi-informasi	8	40	8	40	2	10	2	10
6	Memiliki Sumber Daya Manusia	9	45	5	25	3	15	3	15
7	Adanya Dukungan dan Keluarga	7	35	8	40	3	15	2	10
8	Mempunyai Waktu untuk Melaksanakan	6	30	7	35	3	15	4	20
9	Memiliki Masa Depan dan Kesempatan	5	25	8	40	5	25	2	10
10	Memiliki Motivasi	10	50	6	30	3	15	1	5
11	Memiliki Sikap (<i>Attitude</i>)	9	45	7	35	2	10	2	10

Pada tabel hasil kuesioner sebelum pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) menunjukkan bahwa peserta abdimas umumnya belum memahami sepenuhnya bahwa pentingnya peningkatan ekonomi keluarga melalui manajemen sampah organik rumah tangga memiliki ciri-ciri dengan rendahnya rasio sangat penting di bawah 50%, khususnya untuk indikator memiliki kemampuan (*skill*) sebesar 35%, mempunyai jaringan (*networking*) sebesar 30%, memiliki informasi-informasi sebesar 40%, memiliki sumber daya manusia sebesar 45%, memiliki motivasi sebesar 50% dan memiliki sikap (*attitude*) sebesar 45% sangat penting.

Tabel 5
Data Kuesioner Setelah Pelaksanaan Abdimas

No	Pernyataan	SP	%	P	%	TP	%	STP	%
1	Memiliki Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	18	90	2	10	0	0	0	0
2	Memiliki Kemampuan (<i>Skill</i>)	17	85	2	10	1	5	0	0
3	Mempunyai Pengalaman	16	80	3	15	1	5	0	0
4	Mempunyai Jaringan (<i>Networking</i>)	18	90	2	10	0	0	0	0
5	Memiliki Informasi-informasi	19	95	1	5	0	0	0	0
6	Memiliki Sumber Daya Manusia	18	90	1	5	1	5	0	0
7	Adanya Dukungan dan Keluarga	17	85	3	15	0	0	0	0
8	Mempunyai Waktu untuk Melaksanakan	19	95	1	5	0	0	0	0
9	Memiliki Masa Depan dan Kesempatan	18	90	1	5	1	5	0	0
10	Memiliki Motivasi	17	85	2	10	1	5	0	0
11	Memiliki Sikap (<i>Attitude</i>)	19	95	1	5	0	0	0	0

Pada tabel hasil kuesioner setelah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) menunjukkan bahwa peserta abdimas umumnya

telah memahami sepenuhnya bahwa pentingnya peningkatan ekonomi keluarga melalui manajemen sampah organik rumah tangga dengan adanya peningkatan pemahaman terlihat pada rasio sangat penting khususnya adanya kenaikan pemahaman untuk memiliki kemampuan (*skill*) sebelumnya sebesar 35% meningkat menjadi sebesar 85%, mempunyai jaringan sebelumnya sebesar 30% meningkat menjadi sebesar 90%, memiliki informasi-informasi sebelumnya sebesar 40% meningkat menjadi sebesar 95%, memiliki sumber daya manusia sebelumnya sebesar 45% meningkat menjadi sebesar 90%, memiliki motivasi sebelumnya sebesar 50% meningkat menjadi sebesar 85% dan memiliki sikap (*attitude*) sebelumnya sebesar 45% meningkat menjadi sebesar 95%, sehingga rata-rata kenaikan di atas rasio 80% (delapan puluh persen) sangat penting, dan untuk kriteria tidak penting menunjukkan keseluruhannya pada rasio sebesar 5% (lima persen) serta sangat tidak penting (STP) menunjukkan keseluruhannya pada rasio sebesar 0% (nol persen).

5. KESIMPULAN

Hasil analisis evaluasi menunjukkan bahwa di awal kegiatan dilakukan kuesioner untuk mengetahui seberapa jauh pengenalan masyarakat terhadap konsep pelatihan peningkatan ekonomi keluarga melalui manajemen sampah organik rumah tangga, hasil kuesioner menunjukkan bahwa umumnya masyarakat belum mengerti dan memahami konsep dan ciri-ciri produktivitas produk meningkat. Setelah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan umumnya masyarakat kelompok PKK Kabupaten Lebak Banten memahami, hal ini sesuai dengan

target sasaran yang direncanakan di atas 80%.

Dari hasil evaluasi dan temuan-temuan yang kami peroleh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat kami simpulkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat ini telah mampu memberikan manfaat yang cukup baik dan tepat sasaran bagi kelompok PKK yang menjadi khalayak sasaran dalam kegiatan ini. Bentuk pelatihan seperti ini merupakan bentuk yang sangat efektif untuk memberikan penyegaran pengetahuan dan tambahan wawasan serta pengetahuan baru di bidang konsep ciri-ciri peningkatan ekonomi keluarga melalui manajemen sampah organik rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Kustiah. Kajian Kebijakan Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat, Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum, Bandung; 2005.
- Kirana, G. R., & Nugraheni, R. (2018). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Menggunakan Metode Komposting Takakura. *Journal of Community Engagement and Employment*, 01(02), 66–71.
- Rizqi Puteri Mahyudin. (2014). Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *EnviroScientiae*, 10, 80–87.